

**PENGARUH NILAI SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
(STUDI PADA IHSG DI BEI PERIODE 2017-2021)**

Jevon Ona Ivena

Universitas Muhammadiyah Berau

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the influence of interest rates and inflation on the Jakarta Composite Index on the Indonesia Stock Exchange. The samples used are interest rate data for 2017-2021, inflation for 2017-2021, and the JCI for 2017-2021. The results of this study concluded that the value of interest rates partially did not have a significant effect on the JCI, as evidenced by the test results where the t-count value is smaller than t-table ($0.539 < 2.920$) and the significance value (Sig.) is greater than the value probability ($0.644 > 0.05$). Inflation partially did not have a significant effect on the JCI, as evidenced by test results where the t-count is smaller than t-table ($-2.261 < 2.920$) and the significance value (Sig.) of inflation is greater than the probability value ($0.152 > 0.05$). The results of the F test show a significant value (Sig.) of interest rates and inflation, this significance value is greater than the probability value ($0.222 > 0.05$) and the f-count value is smaller than the f-table value ($3.501 < 9.552$) indicating that the independent variables in this study (interest rates and inflation) simultaneously do not have a significant effect on the Jakarta Composite Index.

Keywords: interest rate value, inflation, composite stock price index

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan data nilai suku bunga tahun 2017-2021, inflasi tahun 2017-2021, dan IHSG tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, dibuktikan berdasarkan hasil uji dimana nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel ($0,539 < 2,920$) dan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari pada nilai probabilitas ($0,644 > 0,05$). Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan IHSG, dibuktikan berdasarkan hasil uji dimana t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-2,261 < 2,920$) dan nilai signifikansi (Sig.) inflasi sebesar daripada nilai probabilitas ($0,152 > 0,05$). Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) suku bunga dan inflasi sebesar, nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas ($0,222 > 0,05$) dan nilai f-hitung yang lebih kecil dari nilai f-tabel ($3,501 < 9,552$) menunjukkan bahwa

variabel bebas dalam penelitian ini (suku bunga dan inflasi) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata kunci : nilai suku bunga, inflasi, indeks harga saham gabungan

PENDAHULUAN

Investasi adalah salah satu faktor strategis dalam kegiatan perekonomian. Investasi juga biasa disebut dengan penanaman modal. Investasi di pasar modal sekarang sangat dilirik dan diminati oleh para investor (penanam modal). Hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan perekonomian pada suatu negara dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan dan masuknya investasi di negara tersebut.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena dinilai mampu menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, dan pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (www.idx.co.id). Selain itu pasar modal mendorong terjadinya efisiensi dalam pengalokasian dana dikarenakan dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana atau investor dapat

memilih investasi yang dapat memberikan pengembalian dana yang paling optimal. Adapun bagi pihak perusahaan, dengan adanya dana dari investor maka dapat digunakan secara lebih produktif lagi sehingga mampu menghasilkan output yang menguntungkan bagi perusahaan dan bagi investornya. Sebagai suatu instrument ekonomi, pasar modal juga dipengaruhi dari berbagai macam lingkungan, seperti dari faktor lingkungan non ekonomi. Lingkungan ekonomi makro cenderung memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja suatu pasar modal.

Aliran kas yang diharapkan dan return yang disyaratkan menentukan nilai investasi sehingga hal-hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonom makro. kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro yang akan terjadi di masa depan sangat berguna dalam membuat keputusan investasi sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indicator dari ekonomi makro yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar

rupiah, pertumbuhan domestic bruto. Tingkat pengangguran, fluktuasi pasar, harga minyak dunia, dan harga emas dunia.

Tingkat ekonomi yang tinggi pada umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk sehingga harga jual atas produk mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Dengan adanya kenaikan inflasi tersebut memberikan sinyal yang negative bagi pemodal pasat modal. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money).

Upaya mencegah meningkatnya inflasi yaitu dengan menyesuaikan jumlah mata uang yang beredar dengan tingkat kebutuhan sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan return yang diisyaratkan oleh investor juga meningkat. Dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya dalam bentuk

investasi yang lain seperti tabungan atau deposito karena dinilai dapat mengurangi resiko pada tingkat suku bunga. Wijayaningsih (2016) yang menyatakan bahwa nilai suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan IHSG.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Moneter

Ekonomi Moneter merupakan salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang secara spesifik mempelajari tentang variabel ekonomi makro yang berpengaruh pada penawaran dan permintaan uang. Secara khusus, ekonomi moneter juga mempelajari mengenai sifat, fungsi, peranan uang, dan pengaruh uang pada aktivitas perekonomian sebuah negara. Singkatnya, ekonomi moneter berbicara mengenai “uang”. Seperti halnya pasar uang, mekanisme penciptaan uang, peranan uang, tingkat bunga, inflasi, hingga kebijakan moneter dan persoalan krisis keuangan.

Hal ini juga nantinya menjadi kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur stabilitas keuangan suatu negara. Peralpnya, stabilitas keuangan sangat dibutuhkan suatu negara untuk menjaga agar harga,

inflasi, serta output yang ada tetap aman dan stabil. Di mana setiap negara memiliki otoritas moneter atau bank sentral yang nantinya mengeluarkan kebijakan dalam mengatur keuangan negara supaya lebih terkendali.

Ekonomi moneter membahas mengenai uang dalam perekonomian suatu negara. Di mana uang sangat berperan penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sehingga ekonomi moneter ini membantu mengatur keuangan dalam perekonomian manusia.

Teori atau ilmu ekonomi moneter mempelajari mengenai sifat, fungsi, peran, dan pengaruh uang dalam kegiatan perekonomian, yang mana di dalamnya juga meliputi berbagai jenis faktor yang saling berkaitan dalam sistem.

Pasar Modal Indonesia

Pasar modal merupakan pasar yang di dalamnya terdapat berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam berbagai bentuk yaitu baik dalam bentuk obligasi atau hutang, maupun saham yang diterbitkan oleh pemerintah dan perusahaan swasta.

Kasmir (2013: 184 - 185), berpendapat bahwa “pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal”. Pelaku utama dalam pasar modal adalah emitmen atau perusahaan yang membutuhkan modal, mereka menjual efeknya di pasar modal dan para investor yaitu pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Di pasar modal inilah terjadi simbiosis mutualisme yang mana individu maupun badan usaha yang memiliki kelebihan dana membeli surat-surat berharga yang ditawarkan oleh emiten dengan tujuan investasi. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dana yang akan menawarkan surat berharga dengan cara listing di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten. Oleh karena itu kepentingan kedua belah pihak dapat dipengaruhi melalui pasar modal ini baik yang kelebihan dana atau pemilik modal (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten).

Pasar modal di Indonesia menjalankan 2 fungsi, yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dengan

mengalokasikan dana secara optimal dan efisien dari pihak yang memiliki dana lebih sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan listed di pasar modal yang membutuhkan dana itu berarti pasar modal sudah menjalankan fungsi ekonomi. Sedangkan fungsi keuangan berlangsung ketika adanya kemungkinan dan kesempatan bagi pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan (return) dengan berupa deviden maupun capital gain sesuai karakter investasi yang dipilih.

Investasi

Alasan seseorang melakukan investasi ialah apabila uang hanya disimpan saja maka uang itu akan mengalami penyusutan nilai, yang mana nilai akan uang itu cenderung mengalami penurunan dimasa mendatang. Hal tersebut dapat terjadi karena tergerus oleh inflasi, adanya perubahan nilai tukar dan faktor-faktor yang lain. Oleh sebab itu, untuk melindungi nilai harta atau uang yang dimiliki supaya tidak mengalami penyusutan nilai lebih baik menginvestasikan dana tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Investasi dikategorikan menjadi dua, yaitu investasi financial asset dan

investasi pada real asset. Perbedaan diantara keduanya ialah pada bentuknya. Real asset secara umum memiliki wujud seperti emas, gedung, rumah, mesin, tanah atau aset produktif lainnya. Sedangkan untuk financial asset biasanya berupa surat-surat berharga seperti sertifikat deposito, reksadana, saham, valas, obligasi dan lain sebagainya. Dan untuk jangka waktu dalam investasi pun bervariasi relatif lama karena biasanya untuk tujuan jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan alasan seseorang/badan usaha (investor) melakukan investasi ialah untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Bursa Efek Indonesia

Ketika suatu perusahaan ingin melakukan pengajuan izin emisi, terlebih dahulu harus menetapkan di bursa mana efeknya akan dicetak. Pengujian terhadap kondisi dan prospek suatu perusahaan sepenuhnya dilakukan pada saat emisi. Prosedur atau mekanisme pasar modal di Indonesia berbeda dengan praktek yang dilakukan oleh beberapa pasar modal yang telah maju dengan pertimbangan beberapa kriteria. Kriteria itu pada umumnya meliputi jumlah dan komposisi pemegang saham,

nilai aktiva, jumlah dan tingkat laba deviden dan lain-lain.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pasar modal di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan memberikan Informasi historis kepada investor mengenai pergerakan harga saham dalam satu periode tertentu. Harga penutupan di Bursa Efek Indonesia setiap harinya menjadi tolak ukur tentang pergerakan harga saham itu sendiri. Selain itu Indeks Harga Saham juga merupakan cerminan bagaimana kinerja saham-saham seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Manurung, 2016).

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri seluruh indeks yang ada dihitung memakai metode yang sama, yaitu menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat. Hanya saja yang membedakan pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk perhitungan indeks.

Manfaat dari indeks harga saham ini adalah untuk mengkomparansi perubahan harga saham di pasar modal secara realtime, sehingga investor bisa

dengan mudah mengakses informasi jika saham yang dimiliki sedang dalam keadaan naik turun. Selain itu juga berfungsi sebagai instrumen yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kinerja dari gabungan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta menjadi pengukur kinerja perusahaan yang listing di bursa.

Indeks Harga Saham pada saat ini dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan ekonomi suatu negara, jika indeks harga saham di suatu negara mengalami trend negatif maka akan berimbas juga pada perekonomian. Indeks harga saham juga digunakan sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir sebagai landasan analisis statistik atas pasar terakhir. Apabila peningkatan Indeks Harga Saham terjadi maka kondisi pasar bagus, Indeks Harga Saham digunakan oleh investor dalam melihat kondisi bursa yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mengambil suatu keputusan disaat ingin melakukan transaksi saham.

Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat diartikan sebagai pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk

imbangan yang diberikan kepada seorang investor. Jumlah yang diberikanpun berbeda-beda sesuai dengan kemampuan debitur dalam memeberikan pengembalian kepada kreditur. Suku bunga dapat dijadikan oleh investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi di dunia pasar saham.

Sebagai salah satu pilihan dalam berinvestasi, pada tingkat resiko tertentu pasar saham memberikan penawaran keuntungan kepada invvestor yang akan menanamkan modalnya. Dengan melihat tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh sektor perbankan dengan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar saham maka investor dapat memilih keputusan bentuk investasi yang akan dipilih sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal. Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini dikarenakan pengusaha harus menambah biaya pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih kecil daripada tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk ongkos penggunaan dana. Namun sebaliknya, semakin rendah tingkat

bunga, maka keinginan untuk berinvestasi semakin besar, karena biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga barang akan meningkat secara umum dan berlangsung secara terus-menerus yang disebabkan oleh kondisi pasar, misalnya meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas pasar, sehingga meningkatkan konsumsi dan spekulasi, kemungkinann yang lain adalah karena ketidak lancarn proses distribusi barang. Engan kata lain inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Jadi harga yang tinggi belum tentu menunjukkan adanya inflasi. Dikatakan inflasi apabila kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi (Manurung, 2016).

Inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Apabila di dalam masyarakat terjadi suatu kenaikan harga barang yang sifatnya hanyah sementara, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sehingga tidak perlu adanya kebijakan khusus dalam

mengatasinya (Priyono dan Condro, 2016).

Menurut teori Mark Up Model, inflasi ditentukan oleh dua komponen yaitu cost of production dan profit margin. Apabila terjadi kenaikan antara kedua komponen tersebut, maka harga jual barang-barang di pasar juga akan meningkat.

Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan sesaat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu inflasi menyebabkan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan menurun. Oleh sebab itu, resiko inflasi juga dikatakan sebagai resiko daya beli. Ketika inflasi meningkat para investor menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis data penelitian ini termasuk kedalam data kuantitatif. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun

201702021. Variabel independen penelitian yaitu inflasi dan nilai suku bunga sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang dipergunakan merupakan data sekunder yang berupa data bulanan closing price Indeks Harga Saham Gabungan yang diperoleh dari www.yahoo.finance.com. Sedangkan data closing price inflasi dan tingkat suku yang dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data diolah dengan menggunakan software SPSS ver. 26. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasi, koefisien korelasi dan determinasi, dan uji hipotesis (uji f dan uji t).

HASIL PENELITIAN

Regresi Linier Berganda

$$Y = 6761,417 + 51,886X_2 + (-134,630X_1)$$

Dimana:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X₁ = Suku Bunga

X₂ = Inflasi

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 6761,417. Ini berarti bahwa dalam kondisi suku bunga dan inflasi nilainya tetap atau dalam keadaan tidak ada pengaruh, maka IHSG akan bergerak turun atau naik pada nilai 6761,417.
2. Koefisien regresi inflasi bertanda positif dengan koefisien sebesar 51,886. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh konstan dan searah terhadap IHSG. Apabila inflasi meningkat 1%, maka nilai IHSG juga akan naik sebesar Rp 51,886 dengan syarat variabel lainnya tetap, begitupun sebaliknya.
3. Koefisien regresi suku bunga bertanda negatif dengan koefisien sebesar -134,630. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak searah terhadap IHSG artinya apabila suku bunga naik 1% maka IHSG berkurang sebanyak 134,630%.

Hasil analisis regresi linier tersebut di atas menunjukkan pula bahwa inflasi merupakan faktor yang paling dominan terhadap penerimaan IHSG. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya yang paling tinggi yaitu

51,886 dibandingkan koefisien regresi suku bunga.

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas: nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti populasi berdistribusi normal.
2. Multikorelasi: nilai VIF dari masing-masing variable independen, sebagai berikut: inflasi = $1,872 < 10$, berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas. Suku bunga = $1,872 < 10$, berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas.
3. Autokorelasi: Berdasarkan hasil SPSS, dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,230 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.
4. Heteroskedastisitas: nilai signifikansi (Sig.) untuk Suku Bunga adalah 0,644 dan nilai signifikansi (Sig.) untuk Inflasi adalah 0,152. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,882, berarti bahwa Inflasi dan Suku Bunga mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang cukup tinggi terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi

Dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,778 yang artinya secara bersama-sama Suku Bunga dan Inflasi mampu memberikan variasi penjelasan variabel IHSG sebesar 77,8%, sedangkan sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model.

Uji Hipotesis

1. Uji f: nilai F-hitung sebesar 3,501, dan F-tabel 9,552. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $3,501 < 9,552$. Artinya secara bersama-sama suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Uji t:

- a. Pengaruh suku bunga terhadap IHSG Nilai T tabel = 2,920 dan nilai T hitung = 0,539. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa: $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $0,539 < 2,920$, artinya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
- b. Pengaruh inflasi terhadap IHSG Nilai T tabel = 2,920 dan nilai t-hitung = -2,261. Maka dapat ditentukan bahwa: $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $-2,261 < 2,920$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Koefisien regresi nilai suku bunga adalah -134,630 dan bertanda negatif. Tanda negatif memiliki arti bahwa antara nilai suku bunga dan IHSG hubungannya tidak searah, yang berarti kenaikan nilai suku bunga akan memberikan dampak negatif pada IHSG. Hasil uji t nilai suku bunga menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,644, dimana nilai signifikan ini

lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Nilai t-hitung yang didapat sebesar 0,539 dan bertanda positif sedangkan nilai t-tabel 2,920. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari nilai probabilitas, menunjukkan bahwa nilai suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak menerima hipotesis yang menyatakan bahwa Suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini dikarenakan tingkat Suku Bunga selama periode penelitian cenderung sama dalam beberapa bulan dan akan mengalami perubahan dalam jangka waktu beberapa bulan. Artinya, tidak setiap bulan tingkat Suku Bunga akan mengalami perubahan. Sehingga investor tidak akan terburu-buru untuk menjual sahamnya di pasar modal. Investor akan memilih untuk menunggu dan mengamati kondisi pasar modal dari pada harus menjual sahamnya.

Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan menurunkan

kecenderungan investor dalam berinvestasi dipasar modal karena mereka akan menempatkan dana mereka bank baik dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk deposito dengan harapan mendapatkan imbal balik besar dari tingkat bunga yang tinggi. Selain itu juga investor akan berpikir ulang untuk meminjam uang dibank yang mana akan digunakan sebagai modal mereka. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Niranandya Ajeng Lilaksetya (2019).

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 51,886 dan bertanda positif. Tanda positif ini memiliki arti bahwa antara inflasi dan IHSG memiliki hubungan searah. Hubungan searah ini berarti bahwa kenaikan inflasi akan memberikan pengaruh positif bagi IHSG.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) inflasi sebesar 0,152, nilai signifikan ini lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Nilai t-hitung yang didapat -2,261 dan bertanda negatif sedangkan nilai t-tabel 2,920. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel

dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan IHSG.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh 86egative tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini menandakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh banyak terhadap keputusan investor dalam melakukan investasi dibursa saham. Jika dilihat dari parah tidaknya inflasi yang terjadi selama periode penelitian digolongkan dalam inflasi ringan (dibawah 10% pertahun), sehingga para investor menganggap inflasi yang terjadi hanya sementara dan akan segera pulih serta beranggapan bahwa menjual saham saat inflasi naik akan sia-sia dan hanya menambah kerugian. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan moneter Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga walaupun terjadi inflasi investor lebih memilih

untuk mempertahankan saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihya Ulumuddin (2018).

Pengaruh Nilai Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 3,501, dan F-tabel 9,552. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $3,501 < 9,552$. Artinya secara bersama-sama suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) suku bunga dan inflasi sebesar 3,501, nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Nilai F-hitung yang didapat sebesar 3,501 dan bertanda positif, sedangkan nilai F-tabel 9,552. Nilai F hitung yang lebih kecil dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini (suku bunga dan inflasi) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

menolak dugaan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan penurunan suku bunga akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar modal karena dianggap lebih menguntungkan daripada menempatkan modal mereka ke pasar uang dalam bentuk tabungan ataupun deposito.
2. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti bahwa naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini (suku bunga dan inflasi) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

SARAN

1. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan data yang lebih banyak dari penulis, sehingga hasil penelitian bisa sejalan dengan teori yang ada. Penulis juga berharap peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain untuk mendapatkan gambaran mengenai pasar modal Indonesia.
2. Investor diharapkan untuk lebih bijak dan cermat dalam menentukan keputusan berinvestasi di pasar modal. Investor harus lebih peduli dengan perekonomian serta keadaan pasar sehingga dapat selalu update dengan harga saham perusahaannya. Sehingga dapat meminimalisir kerugian saat berinvestasi.

3. Diharapkan pemerintah untuk lebih cermat dan dinamis dalam membuat kebijakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Sehingga dimasa mendatang, kebijakan yang telah dibuat tidak merugikan semua pihak baik itu pemerintah, perusahaan dan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd hul, Yusuf. (2021, Desember 16). Ekonomi Moneter: Pengertian dan Ruang Lingkup <https://deepublishstore.com/materi/ekonomi-moneter/>
- Darmadji, Tjiptono, 2006. Pasar Modal di Indonesia. Edisi kedua. Jakarta, Indonesia : Salemba Empat
- Ghazali, Imam. (2013). Aplikasi analisis multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Penerbit Badan Penerbit Undip.
- Gusti Ayu Diah Akua Miyanti dan Luh Putu Wiagustini. 2018. Pengaruh Suku Bunga The Feed, Harga Minyak dan Inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia
- Ihya Ulumuddin. 2018. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap IHSG di BEI
- Kasmir, 2013, Analisis Laporan Keuangan, Ed.1, Cet.6, Rajawali Pers, Jakarta
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonom, Vol. 19, N0. 4, Oktober 2016 .
- Niranandya Ajeng Lilaksetya. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI
- Priyono, & Chandra, T. (2016). Esensi Ekonomi Makro.
- Ria Astuti, Apriatni E.P dan Hari Susanta. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (kurs) Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG
- Setiawan, Didik. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG di BEI
- Sukirno, Sadono, 2013, Mikroekonomi Teori Pengantar, Ed.3, PT Raja Grafindo, Jakarta
- Umi Sartika. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. 285-286.